

PENERBITAN HASIL-HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI, HARAPAN DAN KENYATAAN : SUATU TANTANGAN

I Gusti Made Suarbhawa

Abstract

National Archaeology Research and Development Center and Branch of Archaeology are institution whose duty is to do archaeological research, have reached almost all of Indonesia archipelago. However, there is just few of the research result that have been published. The result of the research which is a responsibility and relates with both academic and strategic value, should be disseminated through various media. One of them is publishment The smoothness of dissemination of the research result information to the public is one of the parameters. So that, a research institution which is able to develop and socialize archaeology, can be brought into reality for improvement and development of knowledge and mentality of the nation.

Keywords : *Dissemination of information*

I. Pendahuluan

Sesuai dengan Rancangan Induk Kegiatan, bahwa Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional mengusung visi terwujudnya lembaga penelitian yang mampu mengembangkan dan memasyarakatkan arkeologi untuk kemajuan ilmu pengetahuan, pencerdasan bangsa, dan pengembangan budaya nasional (Simanjuntak et al. 2003.25). Visi yang dirumuskan dengan kalimat seperti itu tentu bukan sekedar retorika, akan tetapi bila direnungkan secara mendalam akan didapati butir-butir substansi yang sangat mendasar dan mulia. Sebagai konsekuensi logis dari visi tersebut, maka Pusat Penelitian dan

Pengembangan Arkeologi Nasional mempunyai kedudukan strategis berperan sebagai lembaga riset nasional untuk kepentingan lokal, nasional, regional dan global.

Sebagai tindak lanjut dari visi yang ditetapkan, maka dalam tiga butir misi yaitu : a). melaksanakan penelitian arkeologi, b). memasyarakatkan hasil-hasil penelitian, c). merekomendasikan hasil penelitian untuk pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi.

Penelitian arkeologi berdimensi luas, pada satu sisi merupakan penelitian murni untuk kepentingan akademis, pada sisi lain merupakan penelitian terapan untuk kepentingan ideologis atau strategis dan untuk kepentingan praktis. Dari sudut kepentingan akademis dimaksudkan untuk memberikan pemahaman mengenai kehidupan masa lampau. Dari segi kepentingan strategis penelitian dimaksudkan untuk menggali kearifan-kearifan atau nilai-nilai luhur masa lampau untuk kepentingan berkehidupan berbangsa saat ini dan yang akan datang. Selanjutnya dari sudut kepentingan praktis diharapkan dapat memberi masukan bagi pemanfaatan situs dan tinggalannya.

Pemasyarakatan hasil-hasil penelitian arkeologi merupakan suatu keharusan sebagai wujud pertanggungjawaban dari suatu penelitian. Pertanggungjawaban itu tidak hanya terbatas pada nilai-nilai akademis, akan tetapi juga menyangkut nilai strategis. (Ratnawati, 2004:297)

Operasionalisasi visi dan misi Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dirumuskan dalam enam butir tugas-tugas pokok institusi ini. Enam butir tugas pokok tersebut antara yang satu dengan yang lainnya saling terkait, saling melengkapi dan sama-sama penting. Erat kaitannya dengan hal ini tulisan ini tidak bermaksud untuk mengkritisi Rencana Induk yang telah disusun, akan tetapi lebih ditekankan kepada pengamatan pribadi yang sifatnya subyektif terhadap penerbitan hasil-hasil penelitian arkeologi selama ini.

II. Terbitan-Terbitan Hasil Penelitian

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional sebagai institusi yang bertugas melaksanakan penelitian bidang arkeologi harus dapat menjangkau seluruh wilayah Indonesia. Untuk dapat mengoptimalkan dan memaksimalkan tugas itu, maka pada beberapa daerah dibentuk Balai-Balai

Arkeologi, sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang merupakan perpanjangan tangan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional untuk mengembangkan arkeologi lokal-kewilayahan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional bersama-sama Balai-Balai Arkeologi telah melaksanakan penelitian untuk memajukan arkeologi Indonesia. Penelitian sebagai kegiatan industri hulu telah menjangkau sebagian besar wilayah Indonesia, yaitu sekitar 500 situs yang terdiri dari artefak dari berbagai jenis dan bahan, sisa fauna, sisa manusia dan sisa ekofak lainnya.

Pada satu sisi penelitian merupakan kegiatan industri hulu dan pada sisi lain masyarakatan hasil penelitian merupakan kegiatan industri hilir. Dalam pelaksanaannya, kegiatan masyarakatan diusahakan menjangkau masyarakat lokal dan umum, nasional maupun internasional, demikian pula kalangan akademis, birokrasi, dan masyarakat awam dengan menggunakan berbagai sarana atau media yang tersedia. Dari berbagai macam media yang tersedia penerbitan merupakan salah satu sarana masyarakatan yang paling efektif. Saat ini Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional telah memiliki beberapa jenis terbitan dalam bentuk ilmiah, semi ilmiah, dan populer, serta penerbitan secara periodik. Adapun penerbitan itu adalah :

- Bulletin of the Archaeological Service of the Republik Indonesia
- Bulletin of the Archaeological Institute of Republik Indonesia
- Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia
- Aspects of Indonesian Archaeology
- Aspek-Aspek Penelitian Arkeologi Indonesia
- Amerta
- Kalpataru
- Seri Monografi
- Seri Penerbitan Bergambar
- Proceedings
- Brosur
- Booklet. (Simanjuntak, et al, 2003: 151)

Selain penerbitan-penerbitan di atas yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi, pada beberapa Balai Arkeologi juga terbitan ilmiah antara lain : Berkala Arkeologi Oleh Balai Arkeologi Yogyakarta, Forum Arkeologi oleh Balai Arkeologi Denpasar, Siddhayatra oleh Balai Arkeologi Palembang,

Lontara oleh Balai Arkeologi Makassar, Nadi Tira oleh Balai Arkeologi Banjarmasin, terbitan dari Balai Arkeologi Bandung, Balai Arkeologi Medan, dan lain-lain.

III. Harapan Sebagai Suatu Tantangan

Dilihat dari jumlah situs yang berjumlah 500 buah lebih dengan berbagai jenis tinggalan, sungguh merupakan jumlah yang sangat besar yang relatif membanggakan. Namun demikian, apabila jumlah situs yang diteliti dibandingkan dengan publikasi berupa penerbitan, sungguh merupakan perbandingan yang tidak seimbang, rasa bangga yang tadi sempat muncul sirna secara perlahan-lahan dan bahkan mungkin seketika. Media-media penerbitan di atas jumlahnya sangat terbatas untuk dapat menampung tulisan atau artikel sebagai keluaran dari penelitian yang telah dilakukan. Terkesan media-media terbitan Pusat Penelitian Arkeologi pengisiannya didominasi oleh peneliti-peneliti di Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dan sangat jarang kesempatan tersedia bagi peneliti di Balai-Balai Arkeologi. Dalam konteks ini terkesan seolah-olah para peneliti di Balai Arkeologi terus berkutat dan asyik atau mungkin terpaksa asyik dalam lingkungan yang terbatas. Keadaan ini tentu tidak dapat dibiarkan terkondisi demikian. Seyogyanya diupayakan suatu terobosan untuk diberi peluang di Balai-Balai Arkeologi yang lebih terbuka kepada para peneliti di Balai Arkeologi berkiprah menuangkan hasil penelitian di daerah pada media di Pusat.

Berdasarkan sifat isinya penerbitan-penerbitan itu dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu : ilmiah, semi ilmiah, dan populer, ini semata-mata dari kaca mata intern, seyogyanya klasifikasi seperti ini juga dikaitkan dengan sasaran pembaca itu sendiri. Kenyataannya ketiga katagori isi terbitan ini terbatas dikonsumsi oleh kalangan dalam ditambah kelompok-kelompok tertentu seperti para akademisi. Erat kaitannya dengan hal ini beberapa di antara penerbitan ini tersaji tidak tepat waktu, karena faktor teknis dan non teknis. Selain itu distribusi terbitan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional sering sangat terlambat atau tidak lancar ke daerah. Tidak jarang terbitan lima tahun yang lalu belum bahkan tidak sampai di daerah. Dalam jajaran sendiri saja kondisi seperti itu, kiranya dapat dibayangkan bagaimana kondisinya di luar instansi arkeologi. Demikian pula distribusi terbitan Balai-

Balai Arkeologi kondisinya tidak jauh berbeda. Ke depan, seyogyanya masalah distribusi penerbitan mendapat perhatian lebih, sehingga hasil-hasil penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dapat diketahui oleh Balai-Balai Arkeologi demikian pula sebaliknya, termasuk juga hasil penelitian antara Balai Arkeologi dapat diketahui dalam waktu yang tidak terlalu lama, minimal oleh kalangan kita sendiri. Moment-moment seperti Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (EHPA) mestinya dimanfaatkan untuk pendistribusian hasil-hasil terbitan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dan Balai-Balai Arkeologi, sehingga tidak diperlukan waktu dan biaya khusus. Acara-acara seperti ini sangat jarang dilaksanakan, oleh karena demikian ke depan dalam setiap pertemuan sejenis ini dapat dimanfaatkan untuk mendistribusikan hasil-hasil penelitian.

Dilihat dari jumlah penerbitan baik di Pusat Penelitian Arkeologi maupun Balai-Balai Arkeologi dirasakan sangat kurang. Dari tahun ke tahun laporan-laporan penelitian dalam bentuk Laporan Penelitian Arkeologi (LPA) semakin bertumpuk-tumpuk. Karena aturan yang menghendaki hasil-hasil penelitian berupa Laporan Penelitian Arkeologi sangat sulit bahkan tidak boleh dimanfaatkan atau diakses oleh kalangan luar meskipun masih kental nuansa kearkeologiannya. Hal ini semestinya disikapi secara arif, bagaimana cara dan upaya untuk menepiskan tumpukan Laporan Penelitian Arkeologi tersebut. Cara yang terbaik memang dengan meningkatkan Laporan Penelitian Arkeologi sebagai *first report* ke dalam bentuk terbitan. Hal ini memang tidak mudah dilakukan, perlu dana, tenaga, dan proses maupun prosedur tertentu. Sementara untuk menunggu proses cetak apakah tidak mungkin aturan mengakses data dalam bentuk laporan Penelitian Arkeologi diperlunak. Kondisi ini memang dilematis apabila tidak diterbitkan secepatnya akan menambah dan mempertebal tumpukan Laporan Penelitian Arkeologi, sedangkan pada sisi lain apabila mengandalkan dana penerbitan dari dalam rasanya sulit cepat terwujud. Kiranya dalam hal ini perlu dijajagi dan tampaknya sudah dilakukan kerjasama dengan pihak luar. Harus diakui untuk kerjasama penerbitan bukan perkara yang mudah. Walaupun demikian, usaha-usaha rintisan seperti itu perlu dipertahankan dan dilanjutkan. Berkenaan dengan penerbitan di Balai Arkeologi Denpasar, belakangan ini sudah mulai menampakkan suatu dinamika menuju ke arah kemajuan. Sebagai parameter kemajuan ini terlihat dari beberapa indikator. Dari segi perwajahan tampak ditangani secara apik dan artistik. Cover atau kulit depan yang sebelumnya polos kini tampil lebih



Foto 1. Forum Arkeologi dengan cover polos



Foto 1. Forum Arkeologi dengan cover mengacu pada topik yang disajikan

Jumlah artikel dalam masing-masing edisi semakin meningkat, dan penulis tidak terbatas hanya dari kalangan Balai Arkeologi Denpasar. Pengisian artikel tidak bergilir akan tetapi lebih bersifat kompetitif, dan jumlah tirus serta pendistribusian semakin bertambah. Demikian pula dengan adanya terbitan *Khasanah Arkeologi* yang merupakan wadah baru untuk menampung hasil-hasil penelitian arkeologi semakin menambah dan melengkapi terbitan yang sudah ada yaitu *Forum Arkeologi* dan *Berita Penelitian Arkeologi*.



Foto No.3. Khasanah Arkeologi merupakan media terbaru Balai Arkeologi Denpasar



Foto No.4. Berita Penelitian Arkeologi dengan kemasan dan nuansa lain

Peluang-peluang perlu dimanfaatkan untuk memasyarakatkan hasil penelitian arkeologi, adakah dalam bentuk penulisan artikel di media cetak. Untuk yang satu ini harus diakui belum banyak yang memanfaatkannya, karena dalam hal ini selain penguasaan materi juga diperlukan keterampilan dan kiat-kiat tertentu, untuk dapat menghasilkan artikel yang menarik dan mudah dicerna oleh berbagai kalangan masyarakat. Agar peluang seperti ini tidak terbuang percuma ada baiknya di kalangan peneliti dibekali kemampuan bidang jurnalis baik melalui kursus ataupun pelatihan tertentu.

Peluang lain yang perlu dimanfaatkan adalah bersosialisasi dan komunikasi aktif misalnya wawancara dengan wartawan. Seyogyanya seorang peneliti selaku ilmuan yang mempunyai otoritas dalam bidang keilmuannya dengan independensinya diberi keleluasaan menyampaikan pandangan dan pemikirannya. Dalam hal ini para peneliti sering terbentur dengan aturan-aturan struktural untuk menyampaikan pendapatnya. Kiranya aturan seperti itu dalam era reformasi ini aturan yang sangat membatasi dan membelenggu perlu ditinjau bahkan ditinggalkan sesegera mungkin, diganti dengan transparansi yang mesti ditumbuhkembangkan. Para peneliti diberi kebebasan menyampaikan pandangan, pemikiran, untuk menyampaikan ide, konsep atau yang semacam itu sepanjang tidak menyangkut kebijakan yang menjadi wewenang atau bagian dari para pejabat struktural. Pada tahun-tahun belakangan ini sudah tampak perubahan menuju kearah itu. Hal ini merupakan suatu langkah maju sebagai peluang yang perlu disikapi dengan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiati, Endang Sri, etal, 1996. Informasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Ratnawati, Lien, Dwiari, etal, 2004. Rancangan Induk Penelitian Arkeologi Nasional, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala, Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional, Jakarta.

- Simanjuntak, Truman, etal, 2000. Pedoman Penilaian, Penyutungan dan Penerbitan Pusat Arkeologi Serta Balai Arkeologi, Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Arkeologi, Jakarta.
- Simanjuntak, Truman, etal, 2003. Rancangan Induk Pusat Penelitian Arkeologi Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Penelitian dan Pengembangan Budaya, Pusat Penelitian Arkeologi, Jakarta.